

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat secara geografis, berada pada $00^{\circ} 01' 34'' - 00^{\circ} 28' 43''$ LS dan $99^{\circ} 46' 39'' - 100^{\circ} 32' 50''$ BT. Kabupaten Agam terletak pada kawasan yang sangat strategis, dimana dilalui jalur Lintas Tengah Sumatera dan Jalur Lintas Barat Sumatera dan dilalui oleh *Fider road* yang menghubungkan Lintas Barat, Lintas Tengah dan Lintas Timur Sumatera yang berimplikasi pada perlunya mendorong daya saing perekonomian, pentingnya memanfaatkan keuntungan geografis. Kabupaten Agam adalah kawasan perbukitan/pegunungan dan pesisir yang didominasi oleh kawasan lindung dengan basis ekonomi pertanian (perkebunan lahan kering dan hortikultura) namun sekaligus adalah kawasan rawan bencana dengan sebaran potensi bahaya tsunami, abrasi, gerakan tanah/longsor dan gempa serta letusan gunung (BPS Kabupaten Agam, 2017).

Danau Maninjau berada pada posisi geografis $0^{\circ} 12'26,63''$ LS - $0^{\circ} 25'02,80''$ LS dan $100^{\circ} 07'43,74''$ BT - $100^{\circ} 16'22,48''$ BT, berada pada ketinggian 461,50 m di atas permukaan laut (Syandri, 2020). Danau maninjau merupakan salah satu danau yang dimanfaatkan potensi kekayaan alamnya. Danau maninjau terletak di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Danau maninjau merupakan kaldera dengan luas 9.738 Ha. Secara tradisional, danau maninjau dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai sumber air potensial yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagai sumber penghidupan subsisten di sektor perikanan darat (Antomi, 2016).

Danau maninjau merupakan danau multifungsi yang dimanfaatkan oleh beberapa sektor yaitu ekonomi, ekologi, dan sosial. Salah satu sektor penting, yaitu sektor ekonomi. Sektor ekonomi di danau maninjau adalah perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Aktivitas ekonomi yang berada di Danau Maninjau adalah perikanan tangkap. Penangkapan ikan dilakukan pada pagi dan malam hari, sesuai dengan alat tangkap yang digunakan. Alat tangkap yang digunakan di Danau Maninjau adalah bubu, pukot tarik, pukot hela, dan bagan. Jenis ikan yang berada di danau maninjau beragam seperti ikan nila, ikan rinuak, ikan sapu-sapu, ikan

betutu, ikan bada dan lobster. Jumlah nelayan yang menangkap lobster di Pincuran Tujuh Nagari Bayua 5 orang dengan masing-masing memiliki 10 bubu, dengan alat tangkap bubu berbentuk persegi panjang dan terbuat dari bubu terbuat dari jaring *Polyethylene* (PE) dengan mata jaring 1 cm. Dalam penggunaan alat tangkap bubu yang menjadi hasil tangkapannya adalah lobster air tawar dan ikan.

Alat tangkap bubu di danau maninjau digunakan untuk melakukan penangkapan lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*). Bubu merupakan alat penangkap yang bekerja seperti perangkap, terbuat dari bambu, besi, jaring, maupun rotan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Jamlean dkk (2018), bubu adalah sejenis alat tangkap (*traps*) yang dimodifikasi untuk menangkap lobster air tawar. Alat tangkap bubu bersifat pasif sehingga mengandalkan ikan yang terperangkap masuk kedalam bubu. Prinsip dasar dari bubu adalah menjebak seolah-olah menjadi tempat berlindung atau karena adanya umpan di dalam bubu sehingga masuk kedalam perangkap (Perdana dan Boesono, 2016).

Penggunaan jenis umpan berpengaruh terhadap hasil tangkapan bubu, hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Susanto dkk., (2014) bahwa umpan berpengaruh nyata terhadap frekuensi target tangkapan yang masuk ke bubu. Untuk itu perlu adanya pengetahuan mengenai penentuan jenis umpan dalam upaya peningkatan hasil tangkapan secara optimal. Aroma umpan juga dapat berpengaruh terhadap hasil tangkapan lobster air tawar, karena lobster air tawar menggunakan indra penciuman untuk mencari mangsa.

Nelayan di danau maninjau umumnya menggunakan umpan ikan nila yang sudah mengalami kerusakan, namun ketahanan dari umpan ikan nila berkurang karena bentuk dari umpan yang lunak dan banyak mengandung air, sehingga cepat terjadi pembusukan yang menyebabkan aroma umpan berkurang menjadikan rendahnya respon target yang mendekat pada alat tangkap bubu, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Purwanto dkk., (2013) pada umpan, kandungan air akan berpengaruh pada distribusi bau dalam air, sehingga semakin banyak kandungan air maka semakin cepat distribusi bau dan semakin cepat pula bau pada umpan menghilang. Maka dari itu diperlukan alternatif lain untuk menggantikan umpan ikan nila.

Penggunaan umpan keong mas dan kerang pensi digunakan sebagai umpan alternatif dikarenakan ketersediaannya yang cukup banyak ditemukan di Danau Maninjau dengan harga yang ekonomis untuk dijadikan umpan dan memiliki bau yang amis sehingga dapat merangsang indra penciuman lobster air tawar. Sependapat dengan Efraldo dkk., (2014) lobster air tawar dapat mencium dan membaui lebih jelas ketimbang melihatnya. Lobster air tawar gemar terhadap makanan salah satunya dari jenis *Mollusca* (Putri dan Setiyanto, 2014). Jenis *Mollusca* yang dapat digunakan, yaitu keong mas dan kerang pensi. Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut Efraldo dkk., (2014) bahwa penggunaan jenis umpan yang berbeda memberikan pengaruh pada alat tangkap bubu lobster, dikarenakan bau umpan yang membuat ketertarikan lobster terhadap umpan yang digunakan. Menurut Kanna (2006) Lobster mencari makan pada malam hari di sekitar karang yang lebih dangkal. Makanan yang paling digemari lobster adalah jenis *molluska* (kerang-kerangan dan keong).

Berdasarkan uraian di atas, adanya perbedaan jenis umpan tentunya diduga akan menghasilkan hasil tangkapan yang berbeda pula, namun belum diketahui apakah jenis umpan yang berbeda dapat berpengaruh terhadap hasil tangkapan lobster air tawar. Sehingga telah dilakukan penelitian tentang “Pengaruh jenis umpan terhadap hasil tangkapan lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*) menggunakan alat tangkap bubu di Danau Maninjau Sumatera Barat”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari penggunaan umpan yang paling efektif digunakan nelayan untuk melakukan penangkapan lobster air tawar di Danau Maninjau Sumatera Barat.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada nelayan serta masyarakat umum mengenai penggunaan umpan yang berbeda dan efektif menggunakan alat tangkap bubu dalam upaya meningkatkan hasil tangkapan di Danau Maninjau Sumatera Barat.